

JANJI SANTRI PONDOK PESANTREN PERSATUAN ISLAM DI INDONESIA SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI PERILAKU BERAGAMA

Beni Ahmad Saebani

Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung-Indonesia

Email: beniahmadsaebani@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Metode janji santri sebagai pendidikan karakter untuk santri pondok pesantren Persatuan Islam di Indonesia; (2) Mengetahui proses pembentukan karakter santri yang terbebas dari perilaku radikal melalui metode janji santri dan keberhasilannya.

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah mengembangkan dan menemukan teori radikalisme dan *character building* yang dapat dijadikan landasan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan naskah akademik guna merumuskan tujuan pendidikan di Indonesia yang berkarakter dan mengejawantakan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam beragama pada masyarakat pluralistik.

Penelitian ini dilakukan dengan metode abservasi dan wawancara kepada ulama dan satri pondok pesantren Persatuan Islam di Indonesia, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Hasil penelitian ini ditemukan ada tigabelas janji santri pondok pesantren Persatuan Islam, salah satunya janji bahwa “saya tidak akan menghina kepada siapapun, dan saya akan meninggalkan keburukan yang tampak dan yang tersembunyi. Janji santri ini dibaca oleh seluruh santri setiap upacara yang dilaksanakan pada hari senin pagi, yang merupakan *bai'at* santri. Proses implementasi janji santri dijadikan landasan pendidikan karakter santri yang bertauhid, jujur, amanah, dan bertanggung-jawab. Dengan pelbagai mata kuliah yang bertemakan ilmu tauhid dan akhlak, serta pemahaman mendalam tentang toleransi antarumat beragama serta pemahaman budaya lokal yang merupakan cermin masyarakat prularistik dan berbhineka tunggal ika. Konsep deradikalisasi dan pembangunan karakter dibentuk, ditumbuhkembangkan melalui metode janji santri dan transfer ilmu pengetahuan yang multikultural.

Kata kunci: Janji Santri, Deradikalisasi, dan Pendidikan Karakter

The Student Appointment Indonesian of Islamic Boarding School Persatuan Islam As A Deradicalization Efforts of Religious Behavior

Beni Ahmad Saebani

Postgraduate Lecturer of Islamic State University Sunan Gunung Djati Bandung-Indonesia

Email: beniahmadsaebani@uinsgd.ac.id

Abstracts

The purpose of this study was to find out: (1) Student promises method as character education for student of Islamic boarding school “Persatuan Islam” (Islamic Unity) in Indonesia; (2) Knowing the process of forming the character of student who is free from radical behavior through the method of student promises and their success.

The benefits of this research academically are developing and discovering the radicalism theories and character building which can be used as the basis of education in Indonesia. The results of this study can be used as academic texts and the formulate of education goals in Indonesia that are characterized by character and values of tolerance and inclusiveness in religion in a pluralistic society.

This research was conducted by the method of preservation and interviews with scholars and students of Islamic boarding schools in Indonesia, especially in West Java, Central Java, and East Java.

The results of this study found thirteen student promises of Islamic boarding schools, one of which was the promise that "I will not insult anyone, and I will leave the evil and the hidden. The students promise is read by all at every ceremony held on Monday morning. The process of implementing, student promises is used as the basis for the education of the character of the student who is monotheist, honest, trustworthy, and responsible. With various subjects with the theme of monotheism and morals, as well as an in-depth understanding of tolerance among religious believers as well as understanding the local culture which is a mirror of plural and diverse society. The concept of radical and character building was formed, developed through the method of student promises and multicultural transfer of knowledge.

Keywords: Student Appointment, Deradicalization, Character Buildin

A. PENDAHULUAN

Tindakan radikalisme yang mengancam ketentraman dan keamanan masyarakat serta negara, terutama pelaku teror yang banyak merampas jiwa manusia secara tidak berprikemanusiaan memerlukan solusi yang berkesinambungan. Pencapaian terhadap akar permasalahannya memerlukan kajian dan penelitian tanpa mengenal batas waktu, terutama akhir-akhir ini salah satu lembaga pendidikan yang menjadi “sorotan” adalah pondok pesantren yang nota bene mengajarkan sumber ajaran agama beserta bidang-bidangnya yang bertujuan menguatkan keyakinan dan meluruskan pengamalan di kalangan santri sebagai objek lembaga pendidikan pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang dikenal cukup fundamental¹ dalam menerapkan kurikulum agama Islam adalah pondok pesantren yang berada di lingkungan organisasi Persatuan Islam. Kedua sumber utama ajaran Islam tersebut merupakan tolok ukur kebenaran dalam semua tindakan, terutama yang berkaitan dengan permasalahan keyakinan, yakni akidah dan syariah. Oleh karena itu, bagi yang lemah dalam pengembangan metodologi penafsiran terhadap kedua sumber tersebut mengakibatkan perilaku keberagamaan yang eksklusif dan *truth claim* atas pendapatnya sendiri. Maka tidak jarang dengan pemahaman tersebut dapat menimbulkan konflik budaya di masyarakat yang sebagian pihak telah lama menjalani keberagamaan dalam Islam secara tradisional.

Tentu saja, dugaan tersebut memerlukan penelitian objektif supaya tidak terjadi fitnah dan tuduhan tanpa bukti. Upaya untuk mengetahui validitas dan objektivitas penelitian yang terkait dengan dugaan timbulnya perilaku radikal dan pola pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren Persatuan di Indonesia yang kini jumlahnya mencapai 250 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, dilakukan penelitian di Jawa Barat dan Jawa Timur yang memiliki jumlah terbanyak di Indonesia sehingga merepresentasikan upaya tersebut yang merupakan amanah strategis untuk mencapai deradikalisasi perilaku keberagamaan di kalangan santri serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang universal.

Model yang diterapkan di antaranya adalah menerapkan janji yang disebut *bai'at* kepada seluruh santri yang dilakukan pada saat upacara sebagai janji atau ikrar yang dibaca oleh pemimpin upacara dan diikuti oleh semua santri yang mengikuti upacara. Setiap point yang dibacakan berakibat sanksi

¹ Qamaruddin Shaleh, 2009. *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung, Diponegoro, hlm. 6. Mendefinisikan bahwa fundamental adalah selalu berslogan “*kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah*” sebagai metode menyelesaikan permasalahan dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

tertentu apabila dilanggar oleh santri. Sistem pembai'atan ini merupakan pengembangan pendidikan yang bertujuan menangkal benih-benih perilaku radikal dan rusaknya akhlak santri yang akan menjadi generasi penerus bangsa dan negara.

B. Tinjauan Pustaka

Pelbagai penelitian yang bertema deradikalisasi dan pendidikan karakter cukup banyak, karena itu penelitian dengan tema ini tidak pernah selesai mengingat betapa penting menemukan akar permasalahan yang berhubungan dengan tindakan radikal, misalnya penelitian Achyar Machmudi yang berjudul “*Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan jati diri pemuda di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang dan implikasi terhadap ketahanan ideologi* (Studi pada Santri di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah).” Dalam penelitiannya Achyar Machmudi menarik kesimpulan bahwa “agama menjadi landasan pokok dalam pembentukan jati diri santri yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan ideologi negara. Penguatan nilai-nilai ideologis yang dilakukan oleh

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang dalam membentuk jati diri santri menekankan kepada akidah Islam *Ahlussunah wal Jama'ah*, menciptakan pemuda yang mempunyai adab, penguatan rasa kebangsaan dan menumbuhkan kecintaan terhadap Negara, bermusyawarah dengan perilaku bijaksana, dan menciptakan keharmonisan antarmasyarakat. Implikasi terhadap ketahanan ideologi ditunjukkan dengan tambah kuatnya keyakinan terhadap Allah SWT dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, sikap saling menghargai nilai-nilai kemanusiaan, tumbuh rasa kebangsaan dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, bermusyawarah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial.”²

Anshori Sodiq meneliti mengenai pembentukan karakter dengan judul “*Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter.*” Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang memiliki bahan pendidikan dari berbagai disiplin ilmu sosial

² Achyar Machmudi, 2016, *Abstrak: Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan jati diri pemuda di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang dan implikasi terhadap ketahanan ideologi* (Studi pada Santri di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah), Tesis S2 Program Studi Ketahanan Nasional UGM, Perpustakaan Pusat UGM.

⁷ Anshori Sodiq. 2014. *Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*, Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Vol 3, No 2, 22529942, , hlm 59.

² Siti Umayah Ningsih. 2017, “*Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tangerang.*” *Studia Didaktika*, Vol 10 No 02 (2016): Juli-Desember 2016, 1978-8169, , hlm 130

² Siti Umayah Ningsih, *Ibid*

dan *humanity* yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan kepada nilai-nilai ideologis dan Kebudayaan Indonesia. Ilmu pengetahuan sosial bagi santri merupakan fusi atau perpaduan dari sejumlah pendidikan sosial yang dapat menumbuhkan sikap dan moral kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai dengan sesama manusia. Konsep dan esensi ilmu-ilmu sosial dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Karena itu sebagai upaya dalam pembentukan karakter, diperlukan adanya kesesuaian dengan budaya bangsa. Pelaksanannya tidak hanya dilakukan di sekolah melalui aktivitas pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan dengan serangkaian kativitas pengembangan diri yang dilakukan di luar sekolah. Pembiasaan dalam kehidupan perlu dimulai dari lingkup terkecil di masyarakat. Nilai-nilai tersebut ditumbuhkembangkan supaya dapat membentuk karakter siswa yang merupakan pencerminan hidup suatu bangsa.³

Siti Umayah Ningsih dalam penelitiannya⁴ Mengetengahkan permasalahan mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat pendidikan karakter 34,66% cukup, 42% baik, dan 23,32% sangat baik, sementara pengaruh pendidikan karakter kepada akhlak siswa adalah tingkat akhlak Siswa 24, 66% cukup, 37,32 % baik dan 37,99 % sangat baik.. oleh karena itu menurutnya terdapat kontribusi signifikan pendidikan karakter terhadap akhlak siswa sebesar 67,24%⁵

Imam Cahyadi juga melakukan penelitian yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsari*” Hasil penelitiannya menegaskan bahwa kedudukan guru agama yang bertanggungjawab dalam pembinaan sikap, mental, dan kepribadian siswa. Guru agama wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara bekerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orangtua siswa yang menguatkan karakter akhlak sesuai nilai-nilai agama.”⁶

Nurmanto, penelitiannya tentang “*Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa.*” Berpijak dari latar belakang masalah bahwa akhlak

⁴ Siti Umayah Ningsih. 2017, “*Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tangerang.*” *Studia Didaktika*, Vol 10 No 02 (2016): Juli-Desember 2016, 1978-8169, , hlm 130

⁴ Siti Umayah Ningsih, *Ibid*

⁵ Imam Cahyadi, 2012. *Peranan Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsari*’*El-Hikmah*, Vol 6, No 2 (2012): Desember, 2086-3594, hlm. 23.

⁵ Imam Cahyadi, *Ibid*

siswa mengalami degradasi meskipun ada guru agama yang memberikan mata kuliah pendidikan agama, oleh karena itu peran guru agama memerlukan peningkatan pengetahuan agama Islam karena masih dirasakan belum mencukupi untuk membentuk akhlak siswa. Mata pelajaran pendidikan agama kurang signifikan dalam memengaruhi perilaku siswa karena dipandang sebagai mata kuliah yang kurang begitu penting. Oleh karena itu, guru agama bukan hanya mengajar di kelas melainkan harus ditambah dengan pembinaan yang lebih intensif.⁷

Ramadhan, Muammar, penelitiannya yang berjudul “*Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)*” berpijak dari permasalahan bahwa menurutnya radikalisme agama tidak bisa dihilangkan, tetapi dapat diminimalisir oleh pelbagai macam upaya dan usaha. Salah satu upaya deradikalisasi agama adalah melakukan proses pemahaman dan pembentukan pola pikir, yakni dengan menanamkan nilai multikulturalisme dan inklusivisme melalui pendidikan pesantren.”⁸

Menurut Muammar, pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes Jawa Tengah. Pesantren mendidik santri untuk *tafaqquh fiddin* melalui pengajaran kitab kuning dan pendidikan formal. Pesantren Al-Hikmah merupakan salah pesantren yang mempunyai pengaruh kuat di masyarakat. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Muammar adalah bahwa pendidikan multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap prejudice terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran, dan memberi maaf kepada orang lain.⁹

Yunidar melakukan penelitian yang berjudul, “*Penerapan Metode Thawab dan Iqab dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Aceh Besar.*”

⁷ Nurmanto, 2012. *Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Ganessa, Metro*, TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 12 No 1 (2012); TAPIS Jurnal Penelitian Ilmiah, Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 12 No 1 (2012); TAPIS Jurnal Penelitian Ilmiah, 2580-068X, , 2579-3233, hlm. 9.

⁸ Muammar Ramadhan, 2015. penelitiannya yang berjudul “*Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)*” Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), Vol 1, No 2 (2015): Agama, Nasionalisme, dan Karakter Kebangsaan, 2528-553X, , 2460-6294, , 10.18784/smart.v1i2, hlm. 177

⁹ Muammar Ramadhan, *Ibid*

Menurut Yunidar, metode *thawāb* dan *'Iqāb* adalah metode yang dilakukan dengan cara memberi anugerah (*thawāb*) pada peserta didik yang berprestasi atau berperilaku baik dan hukuman (*'Iqāb*) bagi mereka yang melanggar peraturan atau berperilaku tidak baik. Dalam menerapkan metode *thawāb* dan *'Iqāb* atau *reward and punishment*. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa mengenai metode yang lebih dominan antara *thawāb* dan *'Iqāb* tidak dapat ditentukan secara pasti, karena setiap anak membutuhkan penanganan yang berbeda. Akan tetapi secara umum di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar lebih dominan penerapan *thawāb* dilihat dari sikap para pendidiknya yang lebih mendahulukan pemberian *thawāb* daripada *'Iqāb*.¹⁰

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan tersebut dapat dipahami bahwa kajian tentang pendidikan karakter dan pembentukan akhlak siswa atau santri tidak pernah selesai karena negara ini membutuhkannya secara mendalam dan mengakar dalam rangka menyiapkan generasi yang berakhlak mulia. Dari sekian penelitian yang bertemakan kontribusi pendidikan, mata pelajaran, dan pelbagai strategi yang dilakukan untuk tercapainya deradikalisasi agama dan pembentukan karakter siswa amat penting, hal itu terlihat dari hasil penelitian yang disimpulkan oleh setiap penelitian. Dan, yang paling mendasar, bahwa penelitian yang bertajuk deradikalisasi perilaku keberagamaan dan pembentukan karakter siswa melalui sistem *bai'at* dengan pengejawantahan nilai-nilai ajaran Islam belum ada yang meneliti.

Konsep deradikalisme artinya menghilangkan tindakan kekerasan yang dibentuk oleh pemahaman terhadap ajaran Islam secara tekstual dan doktrinalistik yang berujung pada tindakan kekerasan dan teror. Sedangkan radikalisme agama menurut Muammar Ramadhan merupakan diskursus sekaligus fenomena yang aktual. Kajian radikalisme agama ada dua hal yang mendasar, yakni: *pertama*, penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualisformalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang eksklusif, cenderung merasa paling benar (*truth claim*), dan semangat menggebu untuk melakukan perubahan melalui tindakan sporadis. Hal ini melahirkan radikalisme agama yang dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai salah satu implementasi konsep jihad yang keliru yang menimbulkan korban dengan cara yang tidak berprikemanusiaan.¹¹

Dengan pemahaman tersebut maka deradikalisasi bukan sekadar usaha strategis yang harus dilakukan, melainkan juga upaya filosofis dan metodologis

¹⁰ Yunidar, 2016. *Penerapan Metode Thawab dan Iqab dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 16, No 2 (2016): Februari 2016, 2355-6129, , 1411-612X, hlm. 180-181

¹¹ Muammar Ramadhan, 2015, *Agama, Nasionalisme, dan Karakter Kebangsaan*, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), Vol 1, No 2 (2015): 2528-553X, , 2460-6294, , 10.18784/smart.v1i2, , hlm. 178

yang mengakar dengan pelbagai pendekatan, di antaranya pendekatan edukasi, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Setiap pendekatan yang dilakukan secara kualitatif dapat diketahui kontribusinya dari segi bertambahnya pemahaman positif tentang perdamaian, keadilan, kemanusiaan, dan keadaban, yang disertai semangat persaudaraan sesama manusia.

Sebaliknya, pemahaman positif tentang deradikalisasi menjelma menjadi pemahaman negatif dan anti radikalisme. Oleh karena itu, pengejawantahan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dengan pelbagai metode dan strategi sepanjang dapat menjadikan proses pembentukan karakter masyarakat menjadi berkualitas dalam mewujudkan tujuan utama sebagai bangsa yang memiliki kearifan dan akhlak ketimuran yang dikenal beradab, santun, dan agamis.

Secara teoritis, karakter merupakan kekuatan dalam diri seseorang dalam memilih dan bertindak mandiri. Orang yang berkarakter artinya memiliki integritas personal, yakni tidak buruk, lengkap, menyeluruh, sehat, dan mengalami *split personality*, demikian Quick, J.D, menegaskan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berpegang kepada prinsip kemanusiaan yang terbaik.¹²

Karakter dibentuk supaya manusia memiliki integritas personal yang menjadi gejala keberlanjutan yang stabil, konstan, dan bersifat tunggal.¹³ Manusia berkarakter adalah berkualitasmoral yang mumpuni dalam mengambil keputusan dan bertingkah laku.¹⁴

Pada tahun 2010 pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional. *Nation and character building* dikumandangkan karena moralitas bangsa semakin menurun, tindakan radikalisme, terorisme, dan korupsi semakin menjadi hampir di semua level institusi pemerintahan maupun swasta.¹⁵

Karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Terletak pada sifat manusia pada umumnya yang melekat pada diri sendiri setiap individu.¹⁶

¹²Quick, J.D., et al., 1997, *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement, Distribution and Use of Pharmaceutical*, 2nd, edition, New York: Kumarin Press, hlm. 250

¹³Davison, G.C., Neale, J.M., et al. 2004. *Abnormal Psychology*, Ninth Edition. New York USA: John Wiley&Sons, Inc., hlm. 511.

¹⁴Huitt, W. 2007,. "Individual differences: The 4MAT system." *Journal. Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State. University. Retrieved. May. 1., hlm. 218.

¹⁵Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 323

¹⁶Mochtar Buchori, 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Jakarta: Kompas, hlm. 22.

Dengan demikian, bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, bangsa yang memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter adalah usaha memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, untuk semua warga masyarakat¹⁷. Karakter merupakan aktualisasi potensi diri melalui internalisasi nilai-nilai moral supaya menjadi bagian dari kepribadian.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, atau watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.¹⁸ Orang yang berkarakter memiliki sifat alami dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain.¹⁹

C. Skop dan Metodologi

1. Skop Penelitian

Penelitian ini terfokus kepada proses pembentukan karakter siswa yang sekolah di lingkungan pondok pesantren Persatuan Islam di Indonesia yang menerima penerapan “*Janji Santri, atau Bai’at Santri.*” Janji santri pondok pesantren Persatuan Islam terdiri dari tigabelas poin, yaitu sebagai berikut:

Saya berjanji kepada guruku, yaitu:

1. Saya akan taat kepada guruku
2. Saya akan berbuat baik kepada kedua orangtuaku
3. Saya akan bersungguh-sungguh dengan ikhlas
4. Saya tidak akan berdusta
5. Saya tidak akan bertengkar
6. Saya tidak akan menghina kepada siapapun
7. Saya akan membaca Al-Qur'an setiap hari
8. Saya tidak akan merokok
9. Saya tidak akan menampakan perhiasan kecuali yang tampak
10. Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tersembunyi
11. Tidak ada dalam perkumpulan tiga orang kecuali Allah yang keempat
12. Tidak ada dalam perkumpulan lima orang kecuali Allah yang keenam
13. Tidak ada yang kurang dari itu atau lebih kecuali Allah bersama mereka dimana saja mereka berada.²⁰

Tigabelas janji santri tersebut dijadikan tolok ukur dalam proses terbentuknya sikap dan moralitas santri sehingga karakteristiknya tumbuh

¹⁷ Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 19

¹⁸ Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. , hlm. 281.

¹⁹ Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, , hlm. 44.

²⁰ Pondok Pesantren Persatuan Islam, 2016, *Bai’at Santri Persatuan Islam*, Bandung.

menjadi akhlak yang mulia yang tidak menimbulkan sikap radikal, baik dalam pemikiran maupun aktivitas kehidupan sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat.

Dengan fokus penelitian tersebut diharapkan dapat menjawab konsep deradikalisasi perilaku keberagamaan dan pendidikan karakter serta implementasinya pada pembentukan karakter santri yang diproses secara massif oleh adanya *bae'at* santri. Dengan demikian, tujuan inti penelitian ini adalah ditemukannya hasil yang dicapai dengan diterapkannya konsep deradikalisasi perilaku keberagamaan dan pembentukan karakter santri melalui sistem *bae'at* di pondok pesantren Persatuan Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, kegunaan teoritik penelitian ini adalah mengembangkan dan menemukan teori deradikalisme dan *character building* yang dapat dijadikan landasan sosial budaya dalam kehidupan beragama di nusantara. Juga, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan akademik guna merumuskan tujuan pendidikan dan berkehidupan yang berkarakter dan mengejawankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan multicultural dan prularitas sosial-budaya.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksploratif dengan menggali data dan informasi empirik secara mendalam di lokasi penelitian terutama langsung kepada sumbernya yang terpercaya. Kemudian menjelaskan situasi dan kondisi secara utuh dan holistik. Jenis informasi yang dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diperoleh dari informan kunci, yaitu para guru dan santri di lingkungan pondok pesantren Persatuan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Dengan kategori sumber informasi primer, sekunder, dan tertier, melalui teknik interview, pengamatan, dokumentasi, dan book survey atau kepustakaan. Hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan sosiologis dan antropologis, kemudian disimpulkan.

C. Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data maupun informasi yang diperoleh dari pondok pesantren Persatuan Islam, baik dari para santri maupun para guru atau ustaz yang mengajar di lingkungan pondok pesantren Persatuan Islam, dapat dikemukakan sebagaimana subjek utama penelitian ini yang fokus kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Janji Santri,
2. Deradikalisasi
3. Pendidikan Karakter

Janji santri atau *bai'at* santri pondok pesantren Persatuan Islam di seluruh Indonesia memiliki kesamaan dari segi jumlah maupun redaksi kalimatnya. Janji pertama adalah, “saya akan taat kepada guruku.” Ketaatan kepada guru menjadi kunci utama, karena pembentukan karakter dan akhlak yang mulia atau *al-akhlak al-karimah* hanya dapat dilakukan oleh para guru apabila siswa menaati keteladana guru, oleh karena itu, siswa akan meniru perilaku guru, bukan hanya menerima ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran. Menurut para guru di pondok pesantren Persatuan Islam, kunci utama adalah keteladanan para guru, para ustaz, dan para ulama.²¹

Janji yang kedua adalah, “Saya akan berbuat baik kepada kedua orangtuaku.” Janji kedua ini merupakan perintah ajaran Islam, karena keridoan Allah SWT. bergantung kepada keridoan kedua orangtua. Siswa pondok pesantren diwajibkan berbakti dan selalu berbuat baik kepada kedua orangtua. Durhaka kepada orangtua merupakan karakter yang buruk dan akhlak yang tidak terpuji. Menurut SB, seorang guru di pondok pesantren Persatuan Islam, para santri arau siswa di lingkungan pondok pesantren Persatuan Islam dibentuk akhlak dan perangainya sehingga memiliki karakter yang kuat dalam berbakti kepada kedua orangtuanya, dan orangtua pun harus memberikan keteladanan supaya seluruh putra-putrinya berbakti dengan ikhlas, tidak berdusta, tidak bertengkar, tidak saling menghina, dan bersikap jujur, yang kesemuanya merupakan janji santri yang amat berharga dan memengaruhi akhlak dan kejiwaannya untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.²²

Selain janji santri tersebut, pada nomor lima, santri berjanji untuk “tidak merokok.” Hanya karena para guru masih ada yang suka merokok, janji ini kurang memengaruhi sikap dan pola hidup siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa santri pondok pesantren Persatuan Islam, bahwa banyak guru atau ustaz yang masih merokok, sehingga diikuti oleh santri. Di lingkungan sekolah para siswa tidak merokok, tetapi pada saat liburan keluar pondok pesantren apalagi setelah tamat sekolahnya, siswa dan alumni pondok pesantren banyak yang membiasakan merokok. Ini tidak mudah dilaksanakan meskipun telah berjanji untuk tidak merokok.²³

Janji berikutnya adalah, “saya tidak akan menampakan perhiasan kecuali yang tampak.” Merupakan janji yang cenderung untuk siswa perempuan, karena pandangan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Karena itu, perhiasan yang dapat

²¹ Wawancara, dengan SF, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam di Jawa Barat, 16 Juni 2019

²² Wawancara, dengan SB, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam di Jawa Barat, 17 Juni 2019

²³ Wawancara dengan JRH, dkk., Para Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam, 18 Juni 2019

ditampakkan adalah yang ada di jemari tangan. Menurut santri perempuan, janji tersebut dilaksanakan hingga akhir hayat, karena seluruh perempuan mengenakan jilbab. Demikian pula pendapat para guru untuk pelaksanaan janji yang satu ini.²⁴

Janji santri pondok pesantren yang menekankan ketauhidan dan kekuatan akidah Islam adalah janji yang menyatakan bahwa tidak ada dalam perkumpulan tiga orang kecuali Allah yang keempat, tidak ada dalam perkumpulan lima orang kecuali Allah yang keenam, dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih kecuali Allah bersama mereka dimana saja mereka berada.²⁵

Substansi janji santri tersebut adalah membentuk kekuatan bertauhid, meyakini keesaan Allah, meyakini Allah mengetahui semua aktivitas manusia, dan meyakini bahwa semua perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Menurut ulama pondok pesantren Persatuan Islam, janji santri tersebut dijabarkan dalam kurikulum pembelajaran, dengan mata kuliah ilmu tauhid dan ilmu akhlak, yang disatukan menjadi akidah-akhlak. Tentu saja, dengan kekuatan akidah semua siswa diwajibkan melaksanakan seluruh perintah ajaran Islam dan meninggalkan seluruh perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam.²⁶

Karakter siswa pondok pesantren Persatuan Islam dibentuk secara intensif oleh janji untuk taat kepada Allah swt. dan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga memahami bahwa ajaran Islam itu *rahmatan lil'alam*, menyebarkan kasih sayang, penuh toleransi, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat. Tindakan kekerasan, radikal, dan menghakimi orang lain yang berbeda pendapat merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.²⁷

Janji santri pondok pesantren Persatuan Islam telah berhasil membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, yang konsisten menjalankan ajaran Islam yang toleran dan penuh dengan kasih sayang. Hal itu berarti, pengaruh dari janji santri kepada santri dalam kehidupan bermasyarakat sangat signifikan karena berbagai tindakan radikal, kekerasan, teror, dan bentuk gerakan yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam tidak melibatkan santri maupun alumni pondok pesantren Persatuan Islam. Tidak seorang pun dari guru, ustaz, maupun ulama Persatuan Islam yang terlibat dengan gerakan radikalisme.

D. Pembahasan

²⁴ Wawancara dengan RW, Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam, 19 Juni 2019.

²⁵ Pondok Pesantren Persatuan Islam, 2016, *Bai'at Santri Persatuan Islam*, Bandung.

²⁶ Wawancara dengan MA, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam, 19 Juni 2019.

²⁷ Wawancara dengan MA, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam, 19 Juni 2019.

Pembangunan karakter salah satu program prioritas pembangunan sumber daya manusia yang ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan yang paling mendasar untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan ideologi negara, terutama berpedoman kepada prinsip ketuhanan yang Mahaesa.²⁸

Isu pembentukan karakter menjadi amat penting karena pelbagai lembaga pendidikan menyiapkan teknik dan strategi yang beragam, tidak terkecuali lembaga pendidikan pondok pesantren. Hal demikian terjadi karena dewasa ini dirasakan semakin rendahnya perhatian masyarakat terhadap pembentukan karakter sebagai akibat dari globalisasi dalam pelbagai sektor terutama masuknya kebudayaan barat melalui media elektronik yang sulit dibendung. Hal tersebut dinyatakan oleh Thomas Lickona²⁹ bahwa rendahnya filter terhadap kebudayaan global berakibat semakin berkembangnya berbagai penyakit sosial, rusaknya dan mundurnya moral, akhlak, dan etika, bahkan perilaku radikal yang mengatasnamakan identitas dan agama tertentu. Dengan kondisi tersebut Indonesia dipandang mulai telah kehilangan kearifan lokalnya yang menjadi *character building* sejak berabad lalu, seperti maraknya kasus tawuran, tindak korupsi pada semua institusi, terorisme, dan radikalisme.³⁰

Berpijak dari pandangan tersebut, pelbagai upaya pengembangan pendidikan yang bertujuan mewujudkan karakter masyarakat terus digalakkan, terutama melalui pelbagai metode pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada penguatan kualitas nilai moral yang tinggi, (*high moral values*) dengan menghadirkan guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, , kurikulum yang memuat substansi penguatan karakter siswa, dan sumber daya manusia yang memadai disertai sarana dan prasarana yang akomodatif.³¹

Deradikalisasi merupakan usaha atau upaya untuk menghilangkan semua bentuk gerakan yang dilakukan dengan cara memaksa orang lain, kelompok lain, dan masyarakat untuk mengikuti pendapat atau pemahaman kaum radikal atas nama ajaran agama (baik Islam maupun agama lainnya), yang apabila menolak mengikuti pemahaman dan keyakinannya akan dinyatakan sebagai musuh dan dilakukan pemaksaan kehendak dengan jalan

²⁸Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Pancasila dan Kewargangeraan*, Bandung, CV. Pustaka Setia, hlm. 25.

²⁹ Thomas Lickona, 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (terj Lita S). Bandung: Nusa Media, hlm. 9.

³⁰Agus Wibowo, 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 3.

³¹Edward Sallis. 2002, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, hlm. 14.

kekerasan, ancaman, dan teror, sehingga menumbuhkan rasa ketakutan di masyarakat.

Usaha deradikalisasi dilakukan dengan membangun karakter siswa, sebagaimana dilaksanakan oleh pondok pesantren Persatuan Islam yang mengacu kepada “Janji Santri”. Penjanjian yang diterapkan secara kontinyu dan berkesinambungan secara massif dan terstruktur dapat membentuk kesadaran tentang kehidupan yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, Adapun alasan utama pentingnya “janji santri” dalam membangun karakter santri secara filosofis karena pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis yang amat penting bagi tataran kehidupan bangsa.³²

Menurut Dharma Koesoma, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan nilai-nilai moralitas yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud untuk mencapai tujuan bangsa yang bersifat multidimensional.

Oleh karena itulah, karakter merupakan suatu esensial yang berperan sebagai kekuatan pembangunan jatidiri masyarakat, dengan cara menumbuhkan akhlak mulia dalam perilaku keberagamaan, baik dari segi pemahaman maupun pelaksanaannya.³³ Sesuai dengan tujuan deradikalisasi yang diupayakan oleh pondok pesantren Persatuan Islam, maka upaya tersebut dimulai dengan meningkatkan kualitas kepribadian guru, guru harus berprestasi, guru memberikan contoh dengan nilai-nilai moral yang tinggi, demikian pula dengan hasil orangtua dan masyarakat, bahkan para pemimpin negara.³⁴

Konsep deradikalisasi yang ditemukan dari hasil penelitian ini adalah penghapusan pemahaman dan gerakan yang memaksakan kehendak dengan cara kekerasan kepada pihak lain yang dianggap bukan kelompoknya atau yang bertentangan dengan keinginan dan ideologinya. Sehingga melegalisasi tindakan teror yang meresahkan, menimbulkan rasa takut, dan hilangnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Pengejawantahan ”janji santri” secara filosofis dan sosiologis menurut Hanson dan Owen, harus diiringi oleh “*intellectual quality and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.*” Artinya bahwa janji santri pondok pesantren Persatuan Islam perlu

³² Koesoma, Dharma 2011. *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 10.

³³ Ratna Megawangi, 2007. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Heritage Poundation, hlm. 9.

³⁴Edward Sallis, 2002, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, hlm. 16.

diimbangi oleh kualitas intelektual, keterampilan, kekuatan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, komunikasi yang efektif, apresiasi kultural, tanggungjawab sosial, dan memahami kebutuhan dunia).³⁵ Dengan demikian, santri dan para gurunya akan siap menghadapi tantangan jaman dan persaingan global dewasa ini.

Melalui pemahaman tersebut, pembangunan karakter siswa akan berkaitan dengan strategi kebijakan pembangunan pendidikan dan orientasi manajemen pendidikan yang bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak tinggi, berkepribadian, dan bertakwa kepada Allah swt, yang oleh Thomas Lickona, ditegaskan bahwa mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada siswa memerlukan keterpaduan pendekatan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) kesadaran moral (*moral awareness*), dan pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*).³⁶

Dengan tiga prinsip tersebut, janji santri atau *bai'at santri* merupakan usaha yang terus menerus, konstan, dan berkesinambungan yang telah berhasil memberikan kedalaman pemahaman para siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam yang menyebarkan cinta dan kasih sayang untuk segenap alam.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini disimpulkann bahwa konsep dan pelaksanaan 'Janji Santri atau Bai'at Santri" Pondok Pesantren Persatuan Islam telah membangun karakter siswa atau santri dengan karakter yang kuat atas kesadaran keberagaman yang menyebarkan rasa persaudaraan, kemanusiaan yang kuat, tauhid yang utuh, kemandirian. Sehingga menjadi usaha yang signifikan dalam upaya deradikalisasi.

Derakalisasi ini merupakan gerakan dengan cara memaksa orang lain, kelompok lain, dan masyarakat untuk mengikuti pendapat atau pemahaman kaum pemahaman dan keyakinannya, baik secara halus maupun dengan jalan kekerasan, ancaman, dan teror, sehingga menumbuhkan rasa ketakutan di masyarakat. Sedangkan pembangunan karakter merupakan upaya menekankan nilai-nilai moralitas yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud untuk mencapai tujuan bangsa yang bersifat multidimensional, sebagai esensi perilaku keberagaman yang berperan sebagai kekuatan pembangunan jatidiri dengan cara menumbuhkan akhlak mulia dalam perilaku keberagaman, baik dari segi pemahaman maupun perbuatan sehar-hari.

³⁵Oyibade, 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book,, hlm. 39.

³⁶Thomas Lickona, 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara., hlm. 97.

Dengan demikian, disimpulkan sebagai berikut:

1. Janji santri pondok pesantren Persatuan Islam menekankan ketauhidan dan kekuatan akidah tauhid;
2. Janji santri membangun akhlak dalam pergaulan dan sikap berbakti kepada orangtua, guru, ustaz, dan ulama;
3. Janji santri mentuk karakter yang inklusif, toleran, dan demokratis;
4. Janji santri menghapus paham dan sikap yang radikal, dan membangun kemandirian dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi maupun kelompok sepanjang relevan dengan tuntunan ajaran Islam;
5. Janji santri meninggalkan perbuatan yang makruh atau dibenci oleh ajaran Islam, seperti merokok, melalaikan waktu solat, dan malas membersihkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Sodiq, 2016. *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*, Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Vol 3, No 2, 22529942.
- Cahyadi, Imam 2012. *Peranan Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsari'El-Hikmah*, Vol 6, No 2 (2012): Desember, 2086-3594,
- Huitt, W. 2007. "Individual differences: The 4MAT system." *Journal. Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved. May, 1.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach. Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney,.
- Nurmanto, 2012. *Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Ganesha, Metro*, TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 12 No 1 (2012): TAPIS Jurnal Penelitian Ilmiah, Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 12 No 1 (2012): TAPIS Jurnal Penelitian Ilmiah, 2580-068X, , 2579-3233,
- Machmudi, Achyar 2016. *Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan jati diri pemuda di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang dan implikasi terhadap ketahanan ideologi (Studi pada Santri di Pondok Sunan Gunung Jati Ba'alawy Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah)*, Tesis S2 Program Studi Ketahanan Nasional UGM, Perpustakaan Pusat UGM.
- Megawangi, Ratna 2007. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Heritage Poundation.
- Muammar Ramadhan, 2015. *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah*

- Benda Sirampog Brebes*) Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), Vol 1, No 2 (2015): Agama, Nasionalisme, dan Karakter Kebangsaan, 2528-553X, , 2460-6294, , 10.18784/smart.v1i2
- Mu'in. Fatchul 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mochtar Buchori, 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Jakarta: Kompas,
- Oyibade, 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book.
- Ningsih, Siti Umayah 2017. "Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tangerang." *Studia Didaktika*, Vol 10 No 02 (2016): Juli-Desember 2016, 1978-8169,
- Shaleh, Qamaruddin 2009. *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung, Diponogoro.
- Yunidar, 2016. *Penerapan Metode Thawab dan Iqab dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 16, No 2 (2016): Februari 2016, 2355-6129, , 1411-612X,
- Quick, J.D., et al., 1997, *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement, Distribution and Use of Pharmaceutical*, 2nd, edition, New York: Kumarin Press
- Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group,
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Koesoma, Dharma, 2011. *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sallis, Edward 2002, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising,
- Wibowo, Agus 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Interview:
1. Kyai SF, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam di Jawa Barat, 16 Juni 2019
 2. Kyai SB, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam di Jawa Barat, 17 Juni 2019
 3. JRH, dkk., Para Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam, 18 Juni 2019
 4. RW, Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam, 19 Juni 2019.
 5. Kyai MA, Ulama Pondok Pesantren Persatuan Islam, 19 Juni 2019.